

Kebermaknaan Hidup dan Orientasi Masa Depan Pada Wanita Dewasa Awal yang Pernah Mengalami Kehamilan Pranikah

Yolanda Sonia Cindy Putri

¹Department of psychology, Mulawarman University, Indonesia
E-mail: yolandasoniacindyputri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received April 3, 2020

Revised May 17, 2020

Accepted June 28, 2020

Keywords:

Meaningfulness of life

Future orientation

Premarital marriage

ABSTRACT

This study aims to determine the meaningfulness of life and future orientation of early adult women who have experienced premarital marriage. This type of research is qualitative research with a phenomenological method. Data collection methods used were interviews and observation. Data analysis techniques used are the data used by preparing data to, presenting themes in the form of narratives and interpreting data. The results showed that all the subjects have a different experienced meaningful life. The meaningful aspect of life experienced by the subject consists of aspects of spirituality, freedom, responsibility, self-transcendence, and self-disclosure influenced by internal factors which include thinking patterns, self-concept, beliefs, worship, personality and external factors which include work, experience, social environment, relationships in the family. Then all the subject has the different future orientation aspects experienced by the subject consist of motivation, planning and evaluation influenced by internal and external factors.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebermaknaan hidup dan orientasi masa depan wanita dewasa awal yang pernah mengalami kehamilan pranikah. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi dengan teknik *purposive sampling*. Teknik Analisa data yang digunakan yaitu dengan mempersiapkan data, membaca keseluruhan data, meng-coding data, menerapkan hasil coding data menjadi tema-tema yang akan dianalisis, menyajikan tema-tema dalam bentuk narasi dan melakukan interpretasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek kebermaknaan hidup yang dialami subjek terdiri dari aspek kerohanian, kebebasan, tanggung jawab, *self-transcendence*, dan keterbukaan diri. Serta dipengaruhi oleh faktor internal meliputi pola berpikir, konsep diri, kepercayaan, ibadah, kepribadian dan faktor eksternal meliputi pekerjaan, pengalaman, lingkungan sosial masyarakat, hubungan dalam keluarga. Semua subjek memiliki gambaran orientasi masa depan yang berbeda-beda. Aspek orientasi masa depan yang dialami subjek terdiri dari motivasi, perencanaan dan evaluasi. Serta dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

Kata kunci

Kebermaknaan hidup
Orientasi masa depan
Kehamilan pranikah

PENDAHULUAN

Masa beranjak dewasa adalah ketika sebagian besar individu aktif secara seksual dan menikah. Menikah dan mencari pasangan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dipenuhi (Santrock, 2012). Kebutuhan biologis di masa dewasa merupakan salah satu kebutuhan yang akan terpenuhi dengan menikah. Tetapi seiring dengan perkembangan zaman, saat ini kebutuhan biologis atau perilaku seksual dapat dilakukan tanpa adanya ikatan pernikahan yang sah.

Nikah adalah salah satu asas pokok hidup yang paling utama dalam pergaulan atau masyarakat yang sempurna. Pernikahan bukan saja merupakan satu jalan yang amat mulia untuk mengatur kehidupan rumah tangga dan keturunan, tetapi juga dapat dipandang sebagai jalan menuju pintu perkenalan antara suatu kaum dengan kaum lain (Santoso, 2016). Setelah memasuki kehidupan berumah tangga, salah satu tugas perkembangan yang didambakan oleh sebagian besar perempuan adalah kehamilan (Astuti, Santosa dan Utami, 2000).

Susanti dalam Dini, Riono dan Sulistiyo (2016) menyatakan kehamilan merupakan kodrat seorang wanita sebagai salah satu fase kehidupan dan merupakan fase reproduksi manusia yang berfungsi melahirkan janin sebagai manusia baru di dunia. Banyak perubahan yang terjadi selama proses kehamilan sampai bayi dilahirkan, baik perubahan fisik maupun psikososial akibat dari pertumbuhan dan perkembangan janin. Banyak faktor yang mempengaruhi kehamilan, dari dalam maupun dari luar yang dapat menimbulkan masalah, terutama bagi yang pertama kali hamil. Perubahan yang terjadi pada kehamilan dapat berdampak pada aspek psikologis kehamilan. Kehamilan merupakan suatu peristiwa penting dalam kehidupan

seorang perempuan (Rustikayanti, Kartika dan Herawati, 2016).

Singh, Sedgh dan Hussain (2014) menyatakan di berbagai negara, wanita lebih banyak mengalami kehamilan dan memiliki anak diluar keinginan mereka. Jumlah wanita yang mengalami kehamilan yang tidak diinginkan atau dihindari telah meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini disebabkan oleh urbanisasi serta perkembangan sosial dan ekonomi.

Ketua BKKBN provinsi Kalimantan Timur dalam Republika.co menyatakan data pernikahan dini di Kaltim akibat hamil di luar nikah terus meningkat dari tahun 2014 ke 2015 sehingga totalnya, 385 kasus. Kasus pernikahan dini hingga akhir Juni 2018 adalah sebanyak 953 kasus. Dimana kasus pernikahan dini yang paling banyak terjadi akibat dari hamil diluar nikah (Kaltim. Antaraneews.com diakses tanggal 2 Maret 2019)

Kehamilan pranikah dalam tatanan masyarakat dinyatakan sebagai tindakan yang sangat memalukan keluarga, dan bahkan masyarakat dalam sebuah komunitas. Pelaku hamil di luar nikah dianggap sebagai pembawa sial. Bahkan ada yang diusir dari keluarga dan juga dari kampung (Ligit, 2016).

Wawancara dilakukan dengan subjek IM yang mengalami kehamilan pranikah di usia 18 tahun. Saat ini subjek berusia 22 tahun dengan status pernikahan bercerai. Subjek IM menyatakan bahwa kehamilan pranikah yang dialaminya menimbulkan perasaan takut dan berdosa pada dirinya. Sehingga ia menyatakan saat ini dia lebih rajin dalam beribadah sebagai bentuk penyesalan atas dosa yang dirasakannya.

Selain itu IM menyatakan kehamilan pranikah yang dialaminya membuat subjek memandang dirinya saat ini menjadi seseorang yang lebih dewasa. IM menambahkan saat ini ia fokus mencari

pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhannya dan anaknya.

Wawancara dilakukan dengan subjek SA yang mengalami kehamilan pranikah di usia 19 tahun. Saat ini subjek berusia 22 tahun dengan status menikah. SA menyatakan bahwa setelah mengalami pranikah ia merasakan perasaan marah yang sangat besar terhadap dirinya sendiri. Selain itu juga SA menyatakan bahwa ia menilai kehidupannya saat ini menjadi lebih teratur. Ia menjelaskan bahwa kejadian kehamilan pranikah yang dialaminya membuat subjek menjadi dapat membagi waktu. SA mengaku saat ini ia menjadi menutup diri dari lingkungannya.

Wawancara yang dilakukan dengan subjek RH yang mengalami kehamilan pranikah di usia 18 tahun. Saat ini subjek berusia 19 tahun dengan status menikah. RH menjelaskan pada saat pertama kali ia mengetahui bahwa dirinya hamil, ia sempat merasa *shock* dan takut. Ia takut akan pandangan orang lain kepada dirinya dan keluarganya. Tetapi saat ini RH menjelaskan bahwa ia tidak lagi memikirkan pandangan orang lain, karena subjek merasa beruntung karena telah memiliki anak walaupun dengan cara yang salah. RH juga menambahkan saat ini ia menjadi penurut kepada orang tua sebagai bentuk penyesalannya. Selain itu juga RH juga berencana untuk bekerja dibidang sosial sebagai bentuk penebusan dosa yang telah diperbuatnya.

Wawancara dilakukan dengan subjek EM yang mengalami kehamilan pranikah di usia 19 tahun. Saat ini subjek berusia 35 tahun dengan status menikah. EM menjelaskan bahwa pada saat mengalami kehamilan pranikah ia merasakan stress hingga berniat untuk menggugurkan kandungan dan berusaha untuk bunuh diri. EM menambahkan dukungan dari teman terdekat yang membuat EM mengurungkan niatnya untuk menggugurkan kandungannya dan bunuh diri. Selain itu EM

juga menjelaskan bahwa ia bersyukur tidak menggugurkan kandungannya saat itu, EM menyatakan bahwa merasa sangat bangga dan merasa terbantu secara ekonomi dengan bantuan anaknya. EM menjelaskan bahwa bentuk penyesalan dan perasaan bersalah terhadap anaknya adalah dengan memberikan perhatian kepada anaknya. Selain itu ia juga menambahkan bahwa pada saat ia merasakan stress ia berusaha mengalihkan perasaan tersebut dengan bekerja. EM menambahkan saat ini hanya fokus pada menyiapkan finansial untuk kuliah anak pertamanya tersebut.

Fenomena diatas merupakan salah satu gambaran bagaimana seorang wanita dewasa awal yang pernah mengalami kehamilan pranikah mengalami perubahan dalam kebermaknaan hidupnya. Sehingga perubahan kebermaknaan hidup dapat menimbulkan kesadaran dari dalam diri terkait langkah apa yang tepat yang dapat dilakukan dalam situasi tertentu meliputi situasi negatif dan positif oleh individu merupakan bentuk makna hidup (Frankl, 2016).

Lubis dan Mashilah, (2012) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut. Makna hidup tidak saja dapat ditemukan dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama kita mampu melihat hikmah-hikmahnya. Setelah upaya seseorang untuk mencari makna hidup berhasil, orang tersebut tidak hanya merasa bahagia, tetapi juga mampu mengatasi penderitaan (Frankl, 2016). Selain itu penelitian lain yang mendukung dilakukan oleh Pranungsari dan Tentama (2018) menunjukkan bahwa perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan dapat menemukan makna hidup setelah melahirkan anak mereka yang justru banyak memberikan dampak positif pada individu seperti rasa bersyukur.

Frankl (2016) setiap individu memiliki potensi untuk memiliki makna dalam kondisi apapun sekalipun kondisi yang paling menyedihkan maka nilai-nilai yang dianut oleh individu kembali pada individu masing-masing. Upaya manusia untuk mencari kebermaknaan hidup bisa menimbulkan ketegangan batin. Sehingga akan muncul kefrustrasian atau terganggunya keinginan manusia untuk mencari makna hidup. Kemudian Sumanto (2006) menjelaskan apabila kebermaknaan terus diperjuangkan maka yang bersangkutan akan mengalami transendensi diri dan memperoleh pengalaman emosi positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan kesadaran dan perilaku. Sehingga orientasi dari masing-masing individu kembali bagaimana ia memaknai kehidupannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Steinberg (dalam Haya, 2016) menyatakan bahwa orientasi masa depannya yang tergambar melalui pandangan-pandangan, harapan-harapan, minat-minat, motif-motif serta ketakutan-ketakutan individu terhadap masa depan. Selain itu (Hermawati, 2013) menyatakan dalam kehidupan orang dewasa, mengantisipasi kehidupan di masa depan merupakan salah satu hal yang penting untuk dilakukan. Dengan menjadikan pengalaman-pengalaman untuk dicapainya masa depan yang lebih terarah. Orientasi masa depan berhubungan dengan nilai dan tujuan yang dimiliki individu. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Tangkeallo, Purbojo dan Sitorus (2014) menyatakan bahwa orientasi masa depan salah satu faktor pendorong untuk mencapai tujuan di masa depan dan meningkatkan keyakinan individu terhadap kemampuan individu terhadap kemampuan yang ada di dalam dirinya.

Ketika seseorang tidak memiliki tujuan hidup terkait masa depannya seperti apa yang harus diraih dimasa yang akan datang sehingga seseorang hanya akan terus

mengikuti alur yang ada. Sehingga hal ini dapat berdampak pada kehidupan seseorang. Seseorang akan menjadi tidak memiliki arah tindakan yang jelas, tidak memiliki prioritas pilihan hidup, tidak mampu memanfaatkan kesempatan untuk mencapai keberhasilan hidup, tidak dapat memahami kebutuhan yang diperlukan dalam mencapai tujuan, serta individu akan rentan terhadap stress (Hardianti dan Krisnani, 2017). Orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita-cita.

Sehingga berdasarkan uraian permasalahan diatas peneliti memilih untuk meneliti terkait kebermaknaan hidup dan orientasi masa depan pada wanita dewasa awal yang pernah mengalami kehamilan pranikah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi, Menurut Creswell (2010), pendekatan fenomenologi menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu.

Subjek Penelitian

Dalam memilih subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Periantalo (2014) menyebutkan *purposive* merupakan teknik dimana peneliti membuat kriteria khusus terhadap subjek

penelitian. Peneliti telah menetapkan kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan fokus penelitian, adapun kriterianya sebagai berikut.

1. Merupakan wanita yang dewasa awal berusia 18-35 tahun yang pernah mengalami kehamilan pranikah.
2. Tidak memiliki gangguan komunikasi.
3. Bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian secara utuh yang dibuktikan dengan berkenannya subjek menandatangani *informed consent*.

Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif dan data yang didapatkan harus spesifik, jelas, dan konkrit. Selanjutnya dijelaskan oleh Sugiyono (2012) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mengangkat tema mengenai Kebermaknaan Hidup dan Orientasi Masa Depan pada Wanita Dewasa Awal yang pernah Mengalami Kehamilan Pranikah.

Penelitian ini melibatkan empat subjek yaitu IM, SA, RH dan EM. Hasil dari penelitian ini yang didapatkan dari proses wawancara dengan keempat subjek adalah menunjukkan bahwa keempat subjek mengalami proses kebermaknaan hidup dan orientasi masa depan yang berbeda-beda.

Perbedaan proses kebermaknaan hidup yang dialami subjek ditunjukkan dengan berbagi aspek yang masing-masing menonjol pada setiap subjek. Proses kebermaknaan hidup subjek juga dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Sedangkan pada orientasi masa depan, keempat subjek memiliki gambaran mengenai orientasi masa depan yang berbeda-beda. Dalam orientasi masa depan ditunjukkan dengan tiga aspek dimana keempat subjek menunjukkan keseluruhan aspek yang terdapat didalam orientasi masa depan. Perbedaan keempat subjek dalam memiliki orientasi masa depan dipengaruhi oleh adanya faktor internal dan juga faktor eksternal.

PEMBAHASAN

Perilaku seksual pranikah merupakan segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual baik yang dilakukan sendiri, dengan lawan jenis maupun sesama jenis tanpa ada ikatan pernikahan (Sarwono, 2002). Menurut Azniar (2013) Perkembangan jaman saat ini, ikut mempengaruhi perilaku seksual dalam berpacaran. Perilaku seksual dapat meningkatkan masalah-masalah seksual penyakit kelamin, tingkat mortalitas ibu muda dan bayinya dan kehamilan yang tidak direncanakan. Individu yang mengalami kehamilan pranikah memiliki dampak meliputi perasaan takut, kecewa, menyesal dan rendah diri (Manuaba, 1998).

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yaitu IM, SA, RH dan EM adalah wanita dewasa awal yang pernah

mengalami kehamilan pranikah. Menurut Hurlock (2004) fase masa dewasa awal berada rentang usia 18-35 tahun. Pada masa ini merupakan periode penyesuaian terhadap peran baru, mengembangkan sikap baru, keinginan, nilai-nilai baru yang sesuai dengan tugas baru. Lybertha dan Desingrum (2016) menambahkan pada fase usia dewasa awal, tugas perkembangan yang sedang dihadapi adalah memilih pasangan, mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.

Subjek IM mengalami kehamilan pranikah pada saat berusia 18 tahun. Saat ini anak subjek berusia tiga tahun. Ia melahirkan anaknya pada saat masih duduk di bangku kuliah. Subjek pertama kali melakukan seks pranikah pada saat masih berada di kelas 2 SMA. Sebelum mengalami kehamilan pranikah, subjek melakukan seks pranikah dengan dua orang yang berbeda.

Kebermaknaan hidup yang dialami subjek IM terlihat dari perilaku subjek saat ini yang menjadi lebih rajin dalam menjalankan ibadah sholat lima waktu hingga menggerakkan ibadah sunnah yaitu sholat tahajud karena adanya perasaan berdosa dan menyesal yang dirasakan subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Ellison (dalam Eva dan Bisri, 2018) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat, dilaporkan memiliki kepuasan hidup yang lebih tinggi, kebahagiaan personal yang lebih tinggi, serta mengalami dampak negative peristiwa traumatis yang lebih rendah jika dibandingkan individu yang tidak memiliki kepercayaan terhadap agama yang kuat.

Selain itu selain memperbaiki ibadahnya, subjek juga saat ini berusaha untuk memenuhi kebutuhan anaknya dengan bekerja. Orang tua subjek kerap memberikan bantuan dan dukungan kepada subjek IM dalam menjalani proses kehamilannya hingga saat ini. Selain orang

tua, teman-teman subjek IM juga kerap memberikan dukungan secara moril kepada subjek, sehingga subjek juga tidak menutupi status dirinya saat ini yang telah memiliki anak. Menurut Astuti dan Budiyan (2010) dukungan akan dirasakan sangat berharga ketika seseorang berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan. Seseorang yang mendapat dukungan sosial akan merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai yang selanjutnya akan merasakan kepuasan dalam hidup dan dapat menghadapi tantangan dan masalah-masalahnya dengan lebih efektif. Sehingga adanya dukungan yang diberikan oleh orang-orang disekitarnya membantu subjek untuk menghadapi kondisi yang sempat membuat subjek merasa tidak berharga.

Selain dukungan yang mempengaruhi subjek dalam memaknai kehidupannya saat ini, berpikiran positif mengenai pengalaman kehamilan pranikah yang dialaminya serta memandang dirinya saat ini menjadi lebih dewasa membuat subjek menjadi lebih optimis dalam menjalani kehidupannya. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Tas dan Iskander (2018) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki konsep diri yang positif dapat merasa bahwa hidup mereka bermakna. Bastaman (2019) yang menyatakan bahwa mereka yang menghayati hidup bermakna benar-benar tahu untuk apa mereka hidup dan bagaimana mereka menjalani hidup. Sehingga mampu menentukan tujuan hidupnya.

Subjek IM memiliki berbagai tujuan yang dicapainya dalam waktu dekat yaitu menyelesaikan kuliahnya. Selain itu juga subjek ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih layak setelah menyelesaikan kuliahnya. Subjek juga memiliki rencana kedepan untuk menyekolahkan anaknya disekolah islam agar mendapatkan pendidikan agama sejak dini, sehingga tidak melakukan perilaku yang pernah dilakukan oleh subjek. Tujuan-tujuan

yang telah ditetapkan subjek, diiringi dengan usaha-usaha subjek yang saat ini menabung uang dan emas sebagai investasi untuk pendidikan anaknya. Tujuan-tujuan yang telah ditentukan subjek juga didukung oleh orang tua dari subjek IM, sehingga menurut Nurmi (2006) dukungan orang tua dapat berhubungan dengan optimisme individu dalam menghadapi masa depannya. Oleh karena itu dengan adanya dukungan orang tua atas keputusan dan rencana yang disusun oleh individu dipengaruhi oleh perlakuan orang tua individu tersebut.

Selain itu juga subjek IM menjelaskan belum mau menikah dalam waktu dekat karena masih merasakan trauma akibat KDRT yang pernah dialaminya. KDRT yang dialami subjek IM menyebabkan subjek menjadi lebih berhati-hati dalam mencari pasangan. Pada tahap dewasa awal ini, individu berusaha memperoleh intimasi yang dapat diwujudkan melalui komitmen terhadap suatu hubungan dengan orang lain, baik dalam hubungan pacaran atau menikah. Bila seorang dewasa awal tidak mampu membentuk komitmen tersebut, ia akan merasa terisolasi (Papalia, Old dan Feldman, 2008)

Kebermaknaan hidup yang dialami oleh subjek SA saat ini menyatakan dirinya belum siap untuk bertaubat karena merasa masih memiliki dosa yang sangat banyak. Perasaan berdosa yang dimiliki subjek justru membuat subjek menjadi takut untuk melakukan ibadah. Selain itu subjek juga memilih untuk melanjutkan kehamilannya karena merasa telah terlanjur mengalami kehamilan sehingga mau tidak mau, subjek harus melanjutkan kehamilannya. Hingga saat ini subjek masih menutupi status dirinya yang telah memiliki anak dengan status pranikah. Subjek cenderung menghindari tetangga disekitar rumahnya. Individu yang tidak atau kurang mendapatkan dukungan sosial, apalagi dalam situasi yang banyak konflik, akan merasa diasingkan, mengalami kesunyian dan kehampaan hidup sehingga

tidak mencapai kebermaknaan hidup (Astuti dan Budiyan, 2010)

Setelah mengalami kehamilan pranikah, saat ini subjek SA memilih untuk cuti dari kuliahnya dan fokus bekerja. Karena subjek merasa memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya dan juga dirinya. Subjek SA menyatakan dirinya tidak memiliki gambaran mengenai masa depannya. Akan tetapi subjek SA masih memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapainya. Bastaman (2019) menyatakan tanpa adanya tujuan hidup yang jelas, jalannya kehidupan akan mudah sekali terbawa oleh situasi sesaat sehingga memunculkan ketidakpastiaan, kebingungan dan kehampaan.

Subjek menjelaskan dalam waktu dekat subjek ingin kembali melanjutkan kuliahnya. Akan tetapi saat ini subjek masih fokus ingin bekerja. Keinginan subjek SA untuk bekerja masih belum mendapat dukungan dari ibu subjek. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan Trommsdorff (dalam Desmita, 2006) menyatakan bahwa adanya keterlibatan orang tua akan membantu individu memandang dirinya mendapatkan dukungan dalam menyusun rencana dan tujuan-tujuannya, dibandingkan individu yang kurang mendapatkan dukungan dari orang tua. Selain itu subjek juga menjelaskan memiliki keinginan untuk mengembangkan usaha yang dimiliki ibunya. Karena menurut subjek usaha tersebut jika dikembangkan dapat menghasilkan pendapat yang lebih banyak. Sehingga uang tersebut dapat memenuhi kebutuhan subjek SA dan anaknya.

Kebermaknaan hidup yang dialami oleh subjek RH saat ini apabila ditinjau saat ini subjek memperbaiki ibadahnya karena merasa malu dengan pasangannya yang merupakan seorang muafak dan lebih rajin melakukan ibadah dibandingkan dengan dirinya. Selain itu setelah mengalami kehamilan pranikah, subjek mengalami

perasaan marah, berdosa dan memunculkan perasaan cemas. Sehingga ketika subjek merasakan perasaan cemas membuat subjek tidak bisa berpikir secara jernih. Subjek juga kerap melakukan *self-harm* atau melukai diri sendiri yaitu dengan menyayat pergelangan tangannya ketika mengalami perasaan cemas.

Kecemasan mudah terlihat dari perilaku mudah panik pada masa dewasa awal saat menghadapi lingkungan sosialnya. Pada akhirnya individualisme muncul sebagai jalan keluar, saat dirasa sulit untuk menyelesaikannya (Putra, Arifin dan Hermawati, 2016). Saat ini subjek RH masih fokus dalam menyelesaikan kuliahnya. Kecemasan yang dimiliki subjek RH sejak masih SMP, membuat subjek kerap kali kesulitan dalam berpikir secara jernih mengenai hal-hal apa yang harus dilakukannya. Selain itu hubungan subjek dengan ibunya yang kurang harmonis menambah kecemasan yang dialami subjek. Kecemasan yang dialami subjek RH merupakan salah satu hambatan dalam menentukan tujuan untuk mencapai akan makna hidupnya, menurut Frankl (2016) hal ini dinyatakan dengan frustrasi eksistensial. Frustrasi eksistensial dapat menyebabkan individu merasa tidak memiliki kepastian mengenai apa yang harus diperbuatnya.

Gambaran orientasi masa depan yang dimiliki subjek sampai saat ini, subjek menyatakan hanya memiliki tujuan untuk menyelesaikan kuliahnya dan masing-masing mengalami kebingungan dalam mencari pekerjaan. Hal tersebut menurut Santrock (2002) didasari oleh sebagian individu di dewasa awal masih tidak sistematis sehingga menyebabkan tidak memiliki arah dalam eksplorasi dan perencanaan karir. Tidak sistematis ini diakibatkan oleh banyaknya individu yang masih berkuliah mengubah bidang minatnya karena menyadari bahwa pekerjaan setelah kuliah tidak langsung berhubungan dengan bidang

utama mereka. Selain itu subjek RH memiliki keinginan untuk melakukan terapi dengan psikolog untuk menghilangkan kecemasan yang dialami subjek. Keinginan subjek untuk melakukan terapi juga didorong oleh teman terdekat subjek RH yang dipercaya oleh subjek RH untuk mengetahui semua permasalahan pribadi yang dialaminya.

Kebermaknaan hidup subjek EM apabila ditinjau dari perilaku subjek yang saat ini rajin mendatangi majelis-majelis ilmu untuk menambah pengetahuannya. Subjek EM mengalami kehamilan di usia 19 tahun dan saat ini subjek EM berusia 35 tahun. Pada saat mengalami kehamilan pranikah, subjek merasakan perasaan menyesal. Perasaan menyesal yang dirasakan subjek bukan disebabkan oleh kehamilan pranikah yang dialaminya, akan tetapi pergaulan pertemanan yang dijalani oleh subjek EM. Kehamilan pranikah yang dialaminya dianggap sebagai takdir dari Allah yang harus diterima dan dijalani oleh subjek EM. Arista (2017) bahwa religiusitas mempengaruhi penemuan kebermaknaan hidup dimana individu mendalami penghayatan atas agama yang dianutnya meliputi pelaksanaan ibadah. Subjek EM melanjutkan kehamilannya setelah mendapat dukungan dari teman terdekat subjek. Faktor yang mempengaruhi subjek dalam mencapai kebermaknaan hidupnya adalah adanya dukungan dari teman-teman subjek.

Untuk saat ini subjek EM memiliki keinginan untuk tinggal bersama semua anak-anaknya. Sehingga subjek EM ingin membeli rumah dengan ukuran yang besar. Adanya usaha dalam mencapai tujuan yang ditetapkan subjek dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan suaminya saat ini. Saat ini subjek EM memasuki usia 35 tahun, sehingga termasuk dalam tahapan usia dewasa awal. Apabila dilihat dari perkembangan kognitif yang ditinjau

menurut tahap perkembangan Schaie, usia dewasa awal memiliki kemampuan untuk memonitor perilaku mereka sehingga memperoleh kebebasan yang cukup dan mencapai fase tanggung jawab (Santrock, 2002). Sehingga semakin matang usia individu erat kaitannya dengan kognitif dimana memungkinkan individu untuk memikirkan kemungkinan yang terjadi di masa depan dalam pencapaian tujuan dan mencari solusi atas kemungkinan yang akan terjadi. Dalam penelitian Keating dalam Nurmi (2006) menyatakan bahwa kemampuan intelektual mempengaruhi orientasi masa depan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah, Yuwono dan Zuhri (2015) yang menyatakan harapan-harapan positif yang dimiliki individu terhadap masa depannya dapat mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seorang individu.

Keempat subjek mengalami orientasi masa depan yang berbeda-beda dengan statusnya yang pernah mengalami kehamilan pranikah. Nurmi (dalam Desmita, 2006) menyatakan bahwa orientasi masa depan adalah gambaran mengenai masa depan yang terbentuk dari sekumpulan sikap dan asumsi dari pengalaman masa lalu, yang berinteraksi dengan informasi dari lingkungan untuk membentuk harapan mengenai tujuan masa depan sehingga memberikan makna pribadi pada kejadian di masa depan. Orientasi masa depan terdiri dari tiga aspek yaitu, motivasi, perencanaan dan evaluasi.

Subjek IM dan EM memiliki gambaran masa depan dimana subjek dapat menentukan tujuan dan rencana-rencana apa saja yang bisa membantu subjek dalam mencapai tujuannya tersebut. Sedangkan subjek SA dan RH cenderung hanya mengikuti alur yang sedang mereka jalani saat ini. Hal ini didukung oleh penelitian Sari (2016) yang menyatakan bahwa individu yang tidak memiliki tujuan yang jelas untuk

masa depannya akan cenderung kebingungan dan hanya hidup mengikuti alur yang ada tanpa memiliki motivasi maupun perencanaan untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Subjek IM mengalami kehamilan pranikah pada usia 18 tahun. Subjek IM mengalami kebermaknaan hidup yang ditunjukkan oleh lima aspek dari kebermaknaan hidup dimana aspek yang paling menonjol pada subjek IM adalah aspek kerohanian dan keterbukaan diri. Perasaan berdosa yang dirasakan oleh subjek IM mendorong subjek untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan memperbaiki ibadah shalat wajib dan melaksanakan ibadah shalat sunnah. Sehingga subjek merasa kehamilan pranikah yang dialaminya adalah sebuah takdir yang harus dijalani. Kebermaknaan hidup subjek dipengaruhi oleh faktor internal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek adalah pola pikir, konsep diri, ibadah dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek adalah hubungan dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.
2. Subjek IM memiliki orientasi masa depan yang ditunjukkan oleh tiga aspek yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Subjek saat ini memiliki tujuan untuk menyelesaikan kuliahnya dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan anaknya serta membuktikan kepada orang-orang disekitarnya yang pernah meremehkan subjek IM. Serta saat ini subjek lebih berhati-hati untuk memilih pasangan setelah subjek IM mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Orientasi masa depan yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal berupa dukungan serta arahan dari orang tua subjek. Upaya subjek untuk meningkatkan orientasi

- masa depan subjek adalah dengan menyelesaikan kuliahnya agar bisa bekerja di tempat yang menghasilkan upah yang lebih tinggi dibandingkan tempat kerjanya saat ini.
3. Subjek SA mengalami kehamilan pranikah pada usia 20 tahun. Subjek SA mengalami kebermaknaan hidup yang ditunjukkan dari aspek yang menonjol pada subjek SA adalah kerohanian, tanggung jawab dan keterbukaan diri. Subjek merasakan perasaan berdosa yang membuatnya menjadi takut untuk bertaubat kepada Allah sehingga hingga saat ini subjek hanya memberitahukan status kehamilannya kepada dua teman terdekatnya. Kebermaknaan hidup yang dipengaruhi oleh faktor internal yaitu adalah pola pikir dan konsep diri. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek adalah pekerjaan, hubungan dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Subjek SA merasakan perasaan rendah diri sehingga subjek cenderung menjauh dari orang-orang disekitarnya dan menutupi status kehamilan pranikahnya
 4. Subjek SA memiliki orientasi masa depan yang ditunjukkan oleh aspek motivasi, perencanaan dan evaluasi. Saat ini subjek SA fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dirinya dan anaknya. Selain itu juga subjek SA memiliki tabungan emas sebagai investasi yang dipersiapkan subjek untuk biaya pendidikan anaknya, karena subjek menyatakan ingin memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya. Orientasi masa depan subjek dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Sehingga subjek SA saat ini memutuskan untuk cuti dari kuliah dan fokus bekerja. Pada saat bekerja, ibu dan adik subjek SA secara bergantian membantu untuk menjaga anak subjek SA.
 5. Subjek RH mengalami kehamilan pranikah pada usia 18 tahun. Subjek RH mengalami kebermaknaan hidup yang ditunjukkan oleh aspek yang menonjol pada subjek RH yaitu kerohanian, tanggung jawab dan keterbukaan diri. Subjek RH saat ini masih kerap merasakan perasaan bersalah atas perilaku seksual pranikah yang menyebabkan kehamilan pranikah yang dialaminya dan cenderung tertutup untuk menceritakan masalah pribadinya. Sehingga subjek RH kerap melakukan perilaku melukai diri sendiri. Kebermaknaan hidup subjek RH juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek adalah konsep diri, ibadah dan kepribadian. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek adalah hubungan dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.
 6. Subjek RH memiliki orientasi masa depan yang ditunjukkan oleh aspek orientasi masa depan subjek yaitu motivasi, perencanaan dan evaluasi. Subjek RH ingin segera menyelesaikan kuliahnya agar dapat segera bekerja dan menghasilkan uang sendiri untuk memenuhi kebutuhan anaknya agar tidak bergantung kepada orang tua serta suaminya. Orientasi masa depan yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal berupa nasehat yang diberikan oleh teman terdekat subjek. Sehingga nasehat yang diberikan membantu subjek untuk bisa menentukan dan menyusun tujuan-tujuan yang ingin dicapainya.
 7. Subjek EM mengalami kehamilan pranikah pada usia 20 tahun. Subjek EM mengalami kebermaknaan hidup yang ditunjukkan oleh aspek yang menonjol dari subjek EM adalah kerohanian dan keterbukaan diri subjek. Saat ini subjek EM rutin mengikuti majelis ilmu untuk

menambah pengetahuan agama subjek. Sehingga subjek mensyukuri segala kondisi yang pernah dialaminya saat ini serta subjek EM terbuka mengenai kondisinya yang pernah mengalami kehamilan pranikah. Subjek EM mengalami kebermaknaan hidup yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek adalah pola pikir, konsep diri dan kepercayaan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi kebermaknaan hidup subjek adalah pekerjaan, pengalaman, hubungan dalam keluarga dan lingkungan sosial masyarakat.

8. Subjek EM memiliki orientasi masa depan yang ditunjukkan oleh aspek motivasi, perencanaan dan evaluasi. Subjek EM merasa semua yang diinginkan oleh subjek telah tercapai. Sehingga subjek EM saat ini hanya memiliki keinginan untuk bisa tinggal bersama semua anak-anaknya agar dapat memberikan pengawasan yang lebih. Selain itu juga subjek EM mempersiapkan biaya untuk pendidikan anak-anaknya. Subjek EM memiliki orientasi masa depan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Teman-teman subjek EM saat itu kerap membantu menjaga anak subjek ketika berada ditempat kerja. Selain itu juga adanya nasehat yang diberikan oleh teman terdekat menurut subjek saat membantu subjek dalam menentukan tujuan-tujuan masa depannya.

Saran

Dalam penelitian ini, maka terdapat beberapa saran:

1. Bagi subjek disarankan untuk dapat terbuka dalam menyampaikan emosi dan kendala yang sedang dirasakan kepada keluarga dan teman terdekat. Kemudian disarankan memberikan edukasi kepada orang-orang disekitar terkait dengan dampak dari perilaku seksual pranikah

yang dapat menyebabkan kehamilan. Selain itu juga.

2. Bagi wanita dewasa awal yang pernah mengalami kehamilan pranikah disarankan untuk dapat menerima dirinya dan mengambil sisi positif dari kondisi yang telah terjadi. Kemudian disarankan untuk dapat menentukan tujuan-tujuan yang terbaik khususnya bagi anak yang telah dilahirkan.
3. Bagi anggota keluarga dan pasangan dari wanita dewasa awal yang pernah mengalami kehamilan pranikah untuk memberikan dukungan dengan mendengarkan serta memberikan saran atas keluhan yang disampaikan. Serta memberikan dukungan secara finansial apabila subjek membutuhkan bantuan secara ekonomi dan menghargai atas segala keputusan yang telah diambil oleh wanita yang pernah mengalami kehamilan pranikah.
4. Bagi masyarakat umum agar dapat melakukan tindakan preventif dengan memberikan informasi terkait dampak dari perilaku seksual pranikah terutama kepada keluarga terdekat. Serta memberikan teguran apabila menemui individu ataupun kelompok yang melakukan perilaku negatif khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual pranikah.
5. Bagi peneliti selanjutnya adalah untuk melakukan penelitian mengenai kebermaknaan hidup dan orientasi masa depan pada wanita dewasa awal yang mengalami kehamilan pranikah yang ditinjau dari status pernikahan dan kondisi orang tua yang bercerai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., Yuwono, S & Zuhri, S. (2015). Hubungan antara self-esteem dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan

- Ibnu Abbas Klaten. *Jurnal Indigenous*, 13(2), 1-8.
- Antara Kaltim (2019). Kasus pernikahan dini di kaltim meningkat. *Artikel Online*. Diunduh pada tanggal 02 Maret 2019. <https://kaltim.antaraneews.com/berita/37183/kasus-pernikahan-dini-di-kaltim-cenderung-meningkat>
- Astuti, B. A., Santosa, W.S., Utami, M.S. (2000). Hubungan antara dukungan keluarga dengan penyesuaian diri perempuan pada kehamilan pertama. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 84-95.
- Astuti, A dan Budiyan, K. (2010). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS). *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 1-10.
- BKKBN. (2017). Hamil di luar nikah, dorong pernikahan dini di kaltim meningkat. *Artikel Online*. Diunduh pada tanggal 23 Maret 2019 <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/ome4rz396/hamil-di-luar-nikah-dorong-pernikahan-dini-di-kaltim-meningkat>.
- Bastaman, H. D. (2019). *Logoterapi: psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Cindrya, E. (2019). Pengetahuan tentang kehamilan remaja pada orang tua anak usia dini di desa Muara Burnai II Kabupaten Oki Sumatera Selatan. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 66-82.
- Desmita, (2008). *Psikologi perkembangan*. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Dini, L. I., Riono, P., Sulistiyowati, N. (2016). Pengaruh status kehamilan tidak diinginkan terhadap perilaku ibu selama kehamilan dan setelah kelahiran Di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 7(2), 119-133.
- Eva, N & Bisri, M. (2018). Dukungan sosial, religiusitas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa cerdas istimewa. *Prosiding Klinis*.
- Frankl, V. E. (2016). *Man's searching for meaning*. Penerbit Noura: Jakarta Selatan.
- Haya, N. (2017). Orientasi masa depan pada remaja yang bekerja sebagai pekerja seks komersial (psk). *Jurnal Psikoborneo*, 5(1), 23-32.
- Hermawati, N. (2013). Gambaran orientasi masa depan area pekerjaan pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung. *Psychopathic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 731 – 742.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ligit, M. (2016). Kontrol diri dan penyesuaian diri dalam pernikahan remaja putri yang menjalani pernikahan dini akibat kehamilan pra nikah. *Jurnal Psikoborneo*, 4(3), 530-543.
- Lubis, S. M & Maslihah, S. (2012). Analisis sumber-sumber kebermaknaan hidup narapidana yang menjalani hukuman seumur hidup. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 28-39.
- Lybertha, D.P & Desingrum, D. R. (2016). Kematangan emosi dan persepsi pernikahan pada dewasa awal: studi korelasi pada mahasiswa fakultas hukum Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(1), 148-152.
- Manuaba, I. B.G. (1998). *Ilmu kebidanan, penyakit kandungan dan keluarga berencana untuk pendidikan bidan*. Jakarta: EGC.
- Papalia, D.E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development: perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Pranungsari, D & Tentama, F. (2018). Kebermaknaan hidup anak jalanan perempuan yang memiliki anak atas kehamilan yang tidak dikehendaki. *Jurnal Humanitas*, 15(1), 24-34.
- Putra, B.S., Arifin, B.S & Hermawati, N. (2016). Mortality salience dengan kebahagiaan pada masa dewasa awal. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 4(1), 100-112.
- Rustikayanti, R. N., Kartika, I., & Herawati, Y. (2016). Korelasi perubahan psikologi ibu hamil dengan tingkat kepuasan seksual suami. *Jurnal Bidan*, 2(1), 62-71.
- Santoso. (2016). Hakekat perkawinan menurut undang-undang perkawinan, hukum islam dan hukum adat. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosial Keagamaan*. 7(2), 412-434.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup edisi ketigabelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari., Novita., & Tarsono. (2016). Pengaruh status identitas terhadap orientasi masa depan area pekerjaan. *Psympatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 121-138.
- Sedgh, G., Singh, S & Hussain, R. (2014). intended and unintended pregnancies worldwide in 2012 and recent trends. *Stud Fam Plann*, 45(3), 301-314.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumanto. (2006). Kajian psikologi kebermaknaan hidup. *Buletin Psikologi*, 14(2), 115-135.
- Tangkeallo, G.A., Purbojo, R & Sitorus, K. A. (2014) Hubungan antara self-efficacy dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal psikologi*, 10(1), 25-32.
- Tas, I & Iskander, M. (2018). An examination of meaning in life, satisfaction with life, self-concept and locus of control among teachers. *Journal of Education and Training Studies*, 6(1), 21-31.